

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinea Capitis

1. Tinea capitis

Tinea capitis adalah penyakit kulit kepala dan rambut yang disebabkan oleh jamur bernama dermatofita, terutama jenis *Tricophyton* dan *Microsporum*. Penyakit ini termasuk infeksi jamur yang bisa menular, yang menyerang bagian rambut dan bisa menyebabkan rambut rontok. Penyakit ini sering terjadi pada anak-anak (Nurelly, 2020).

Tinea capitis disebabkan oleh infeksi jamur pada rambut dan kulit kepala. Gejalanya bisa berupa kulit kepala gatal, berbintik, bersisik, hingga kebotakan yang menyebar dan terjadi peradangan. Penyakit kurap kulit kepala atau *Tinea Capitis* bisa dialami siapa saja, namun banyak ditemukan pada anak laki-laki berusia 3 sampai 7 tahun. *Tinea Capitis* juga disebut sebagai dermatofitosis kulit kepala. Penyakit ini mudah menyebar dan sangat menular. *Tinea Capitis* bisa berkembang dan menyebabkan peradangan berat pada kulit kepala, terutama pada kasus yang parah. Kondisi ini dapat menyebabkan munculnya bekas luka di kulit kepala serta rambut rontok secara permanen (Herry Hermansyah, Azahra Olivia Khofipah, Nyayu Shafa Zakiyah, Diyanah Choirunnisyah Destriani and Winda Audy Kinanti, 2023).

2. Epidemiologi

Tinea Capitis merupakan jenis infeksi kulit yang paling sering terjadi pada anak-anak, sedangkan pada orang dewasa jarang terjadi. *Tinea capitis* merupakan 4 hingga 10% dari total infeksi kulit yang disebabkan oleh jamur. Sebanyak 69 hingga 90% dari kasus ini menyerang anak-anak berusia 3 hingga 8 tahun, dan laki-laki lebih rentan dibandingkan perempuan. Sekitar 90% dari anak-anak yang terkena menunjukkan gejala yang tidak menyertai peradangan. Kasus ini lebih banyak terjadi di daerah tropis dan di kalangan masyarakat dengan ekonomi rendah, serta hampir semua anak (98%) bisa terkena. Bentuk yang menyertai peradangan hanya terjadi pada 10% kasus, biasanya terlihat pada anak-anak yang belum mengalami pubertas. *Tinea capitis* disebabkan oleh jamur dermatofita yang menggunakan keratin sebagai makanan. Tanda-tanda yang sering muncul adalah kemerahan, bersisik, dan pengerasan pada kulit kepala (Nurelly, 2020).

3. Etiologi

Secara etiologis, *Tinea Capitis* memiliki perbedaan yang terasa jelas di berbagai wilayah. Di beberapa daerah, jenis jamur penyebabnya berbeda, dan perubahan ini bisa terjadi dalam waktu tertentu. Gejalanya bisa berupa gatal di kulit kepala, munculnya pitak, kulit sisik, hingga kebotakan yang semakin luas dan terjadi peradangan. Hal-hal seperti kebersihan tempat tinggal, daya tahan tubuh seseorang, tingkat kesejahteraan, penggunaan obat anti jamur, keturunan, iklim, kebiasaan pindah, serta ketahanan jamur

terhadap obat di berbagai tempat, semuanya memengaruhi jenis jamur penyebab *Tinea capitis* yang paling umum (Nurelly, 2020).

Penyakit kurap kulit kepala atau *Tinea capitis* bisa dialami siapa saja, namun banyak terjadi pada anak laki-laki usia 3 sampai 7 tahun. *Tinea capitis* juga dikenal sebagai dermatofitosis kulit kepala. Penyakit ini bisa menular dengan mudah dan menyebar cepat. Jika tidak diperlakukan, *Tinea capitis* bisa berkembang menjadi infeksi yang parah di kulit kepala. Kondisi ini bisa menyebabkan bekas luka di kulit kepala dan kerontokan rambut yang tidak bisa pulih (Herry Hermansyah, Azahra Olivia Khofipah, Nyayu Shafa Zakiyah, Diyanah Choirunnisyah Destriani and Winda Audy Kinanti, 2023).

4. Klasifikasi

Ada beberapa klasifikasi dari *Tinea capitis* berdasarkan manifestasi klinik, terbagi 4 yaitu:

a) Tipe “black dot”

Tipe black dot, tampak adanya kerusakan pada batang rambut sehingga muncul titik hitam kecil pada kulit kepala (Mathilda W. M. Warouw, Tara S. Kairupan, 2021). Gambar tipe *black dot* dapat dilihat di bawah ini:



Gambar 1. Tipe Black Dot

Sumber: (Mathilda W. M. Warouw, Tara S. Kairupan, 2021)

b) Tipe “gray patch”

Gejalanya adalah munculnya jerawat kecil berwarna merah di sekitar rambut, lalu berkembang menjadi area yang tampak pucat dan terdapat kulit yang bersisik, rambut yang mudah patah atau lepas, serta terjadi rontokan rambut di bagian tersebut (Nurelly, 2020). Gambar tipe *gray patch* dapat dilihat di bawah ini:



Gambar 2. Tipe Gray Patch

Sumber: (Haryati et al., 2021)

c) Tipe “kerion”

Ada kerusakan pada batang rambut yang menyebabkan munculnya lesi yang berbentuk nodul dengan gejala indurasi, pustule, dan vesikel. Pustule ini bisa memicu infeksi sekunder (Nurelly, 2020). Gambar tipe *kerion* dapat dilihat di bawah ini:

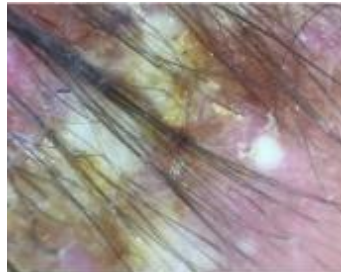


Gambar 3. Tipe Kerion
Sumber: (Haryati et al., 2021)

d) Tipe “favus”

Ada lesi berkerak yang terdiri dari hifa dan spora yang tumbuh di sekitar folikel rambut. Folikel yang terinfeksi berubah warna menjadi kemerahan kekuningan, dan terbentuk kerak berbentuk cekung dengan warna kuning yang disebut skutula di sekitar rambut yang kering

Gambar tipe *fafus* dapat dilihat di bawah ini:



Gambar 4. Tipe Fafus
Sumber: (Haryati et al., 2021)

5. Faktor Resiko

Berbagai hal dapat memengaruhi bagaimana *Tinea capitis* muncul, termasuk faktor yang berasal dari tubuh penderitanya, seperti cara tubuh merespon terhadap infeksi yang memengaruhi tingkat peradangan tersebut. Ini melibatkan produksi zat antimikroba seperti human β -defensins, LL-37, dan dermicidin yang bekerja sebagai bentuk pertahanan awal kulit. Selain itu, berbagai faktor lain juga memengaruhi bagaimana gejala *Tinea capitis*

muncul, seperti lokasi infeksi terjadi, jenis jamur penyebab yang berbeda di setiap wilayah, kebiasaan mandi dan membersihkan diri, riwayat penyakit sebelumnya, riwayat penyakit dalam keluarga, jenis pekerjaan, gaya hidup, kondisi lingkungan sekitar, pindah dari satu daerah ke daerah yang lain, tingkat kemampuan ekonomi, serta pengaruh budaya (Elisia, 2021).

Selain itu, infeksi *Microsporum canis* juga membuat tubuh menghasilkan zat imun yang bernama IL1 β . Zat ini bekerja melalui struktur protein yang rumit bernama inflammasomes serta protein berjumlah banyak dalam sel. *Trichophyton mentagrophytes* memicu respon imun dengan membuat jenis sel bantu bernama Thy-1, yang dapat mengaktifkan sel limfosit. Selain itu, bakteri ini juga menyebabkan pelepasan faktor pertumbuhan beta, interleukin(IL)-1 β , IL-6 mRNA, serta jalur imun T-helper 17, yang bertujuan mencegah terjadinya komplikasi akibat infeksi. Respon imun sangat penting karena dalam penyakit *Tinea capitis*, respons hipersensitivitas tipe tertunda serta ketahanan tubuh yang diatur oleh sel T memengaruhi cara tubuh pulih dari penyakit tersebut. Sebagai penyembuhan genetik adalah kerentanan genetik, mekanisme pengaruh makrofag terhadap keratin, aktivitas dan perpindahan sel darah putih terhadap matriks ekstraseluler, proses penyembuhan luka, serta tingkat permeabilitas kulit (Elisia, 2021).

Usia anak-anak juga memengaruhi gejala *Tinea capitis* karena kelenjar sebacea yang belum matang memiliki komposisi asam lemak tidak jenuh, serta kondisi ketersediaan keratin sebagai makanan bagi jamur juga

berpengaruh. Faktor- faktor seperti trauma, Tingkat asam kulit, tekanan karbon dioksida, dan kecepatan pergantian sel kulit dapat memengaruhi kemampuan jamur untuk masuk ke dalam kulit. Cuaca dan iklim yang lembap di daerah tropis serta subtropis, terutama saat musim hujan dengan suhu udara berkisar antara 22 hingga 30 derajat Celsius, serta kondisi lingkungan yang bersifat asam, dapat mempercepat pertumbuhan jamur tersebut (Elisia, 2021).

Pada anak-anak yang hidup dalam satu keluarga, infeksi akibat spora *Trichophyton* dan *Microsporum* sering terjadi bersamaan dan berulang karena mereka menggunakan bersama sisir, topi, baju, handuk, dan bantal. Meskipun begitu, penyebaran langsung dari rambut kepala ke rambut kepala anak-anak umumnya terlalu tidak sering terjadi. Faktor seperti kurangnya kebersihan dan kelembaban di dalam rumah, kondisi genetik yang membuat sistem kekebalan tubuh lebih rentan, serta belum tumbuhnya kelenjar sebacea pada anak-anak, semuanya membuat anak-anak lebih rentan terserang penyakit *Tinea capitis* (Elisia, 2021).

Tinea capitis menunjukkan tampilan klinis yang bervariasi, dengan gejala seperti rambut rontok, bersisik, dan respons inflamasi yang berbeda-beda. Infeksi dermatofita pada kulit kepala dapat menyebabkan gejala dari asimtomatik, rambut kusam, rambut patah dengan skala ringan hingga berat, nyeri, dan peradangan. Lesi pada *tinea capitis* dapat menunjukkan tanda-tanda seperti bersisik, kemerahan, alopesia, dan dalam kasus yang lebih berat, mungkin terjadi limfadenopati di daerah servikal dan oksipital

(Indri Afisk, Ida Royani, Nur Fadhilah Khalid, 2024).

B. Pityriasis Capitis

Pityriasis capitis atau ketombe adalah penyakit yang menginfeksi kulit kepala. Pada orang yang terkena penyakit ini, muncul gejala berupa kulit yang tidak normal dengan bentuk skuama, berwarna putih atau abu-abu, dan terdapat di kulit kepala serta menyebar ke bagian rambut. Penyebab pityriasis capitis adalah jamur *Pitirosporum ovale*, yang merupakan jenis jamur yang membutuhkan lemak dan termasuk dalam kelompok genus *Malassezia* serta famili *Cryptococcaceae*. Jamur ini biasanya tinggal di dalam kulit kepala, terutama di lapisan terluar kulit yang di sebut *stratum korneum*. Jika pertumbuhan jamur pada kulit kepala tidak biasa, maka bisa menyebabkan munculnya penyakit yang disebut pityriasis capitis. Gejala yang muncul pada penyakit ini adalah perasaan tidak nyaman yang disebabkan oleh gatal yang berlebihan (Inneke Kusumawati Susanto, Liem Jen Fuk, 2024).

Di Indonesia, sekitar 18% dari penduduk mengalami penyakit Pityriasis capitis. Ini membuat Indonesia menjadi negara keempat yang memiliki jumlah khusus penyakit tersebut, setelah Tiongkok, India, Amerika Serikat. Penyakit ini biasanya muncul saat masa pubertas, yaitu usia 12 hingga 17 tahun, dan juga pada masa dewasa awal, yakni usia 18 sampai 40 tahun. Setelah berusia lebih dari 50 tahun, jumlah khususnya mulai berkurang. Angka kejadian penyakit ini tinggi karena dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti kondisi cuaca di Indonesia, Usia seorang, dan cara kebersihan diri masing-masing (Inneke Kusumawati Susanto, Liem Jen Fuk, 2024).

Banyak orang Indonesia mengalami ketombe karena negara ini memiliki iklim tropis dengan suhu dan kelembapan tinggi. Ketombe adalah masalah pada kulit kepala yang membuat kulit kepala mengumpulkan sisik berlebihan dari sel-sel kulit yang sudah mati. Kondisi kulit kepala yang tidak normal, baik kering maupun berminyak, serta kebiasaan berkeringat yang tinggi akibat iklim tropis, semuanya bisa menyebabkan ketombe terjadi pada masyarakat Indonesia (Anggini Putri, Diana Natalia, 2020).

Didukung oleh iklim tropis yang membuat orang Indonesia banyak berkeringat, masalah ketombe sangat umum ditemui di Indonesia. Cuaca yang panas dapat memperparah masalah ketombe karena memicu pertumbuhan jamur pada kulit kepala. pH kulit kepala adalah 7,8 sedangkan pH batang rambut adalah 3,67. pH yang basa dapat meningkatkan muatan listrik negatif pada permukaan serat rambut, sehingga meningkatkan gesekan antar serat. Hal ini bisa menyebabkan kondisi *Pityriasis capitis*. Kebersihan pribadi adalah tindakan untuk menjaga kebersihan dan kesehatan diri sendiri, yang berdampak baik bagi kesejahteraan fisik dan psikis (Anggini Putri, Diana Natalia, 2020).

C. Dermatofitosis

1. Definisi Dermatofitosis

Dermatofitosis adalah salah satu jenis penyakit kulit yang disebabkan oleh jamur. Jamur ini menyerang jaringan yang mengandung keratin, seperti lapisan kulit terluar (*stratum korneum*), rambut, dan kuku. Penyakit ini sering disebut infeksi *tinea*, dan dibedakan berdasarkan bagian tubuh yang terkena. Penyebabnya adalah jamur yang termasuk dalam tiga

kelompok genus, yaitu *Trichophyton*, *Microsporum*, dan *Epidermophyton*. Selain itu, berdasarkan cara menyebar, jamur penyebabnya dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu antropofilik, zoofilik, dan geofilik (Dyatiara Devy, 2018).

Dermatofitosis ada di seluruh dunia, dan tingkat penyebarannya berbeda-beda di setiap negara. Berdasarkan penelitian *World Health Organization* (WHO) tentang kasus infeksi dermatofit, sekitar 20% penduduk dunia mengalami infeksi kulit. Jenis infeksi yang paling banyak terjadi adalah *tinea corporis*, diikuti oleh *tinea kruris*, *tinea pedis*, dan *onikomikosis* (Dwi Nurwulan Pravitasari, Tubagus Arif Hidayatullah, Aliefia Firdausie Nuzula, 2019).

2. Jenis Jamur Penyebab Dermatofitos

Penyebab dermatofitosis terdiri dari tiga jenis jamur, yaitu *Trichophyton sp.* dan *Microsporum*. Spesies utama penyebab penyakit dermatofitosis yang sering menyerang masyarakat Indonesia adalah *Trichophyton rubrum*, *Trichophyton mentagrophytes*, *Microsporum canis*, *Microsporum gypseum*, (Dyatiara Devy, 2018).

a) *Trichophyton* adalah genus jamur dermatofita yang mampu menginfeksi kulit manusia dan hewan. Jamur ini merupakan salah satu agen penyebab dermatofitosis, termasuk *tinea pedis* (kutu air), *tinea unguium* (infeksi kuku), *tinea corporis*, dan *tinea capitis*. Penularan infeksi dapat terjadi melalui kontak langsung dengan kulit atau kuku yang terinfeksi, maupun kontak tidak langsung melalui benda yang

terkontaminasi, seperti handuk, pakaian, atau alas kaki. (Azmi Nawaliya, Besly Sinuhaji, 2020)

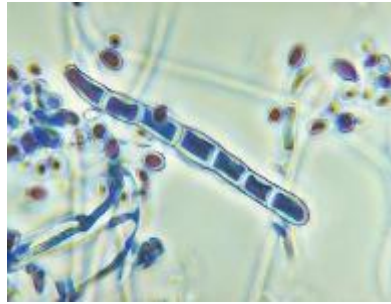
1) *Trichophyton rubrum* merupakan jamur yang sering menyebabkan infeksi pada kulit. Jamur ini ditemukan pada kulit, rambut, kuku, dan jari serta kaki. *Trichophyton rubrum* adalah salah satu spesies jamur yang menyebabkan penyakit yang sering menjangkit masyarakat. *Trichophyton rubrum* menyerang jaringan kulit serta menimbulkan peradangan kulit (Mitra Putri Mandiri and Sasongkowati, 2024). Gambar makroskopis *Trichophyton rubrum* dapat dilihat di bawah ini:



Gambar 5. Makroskopis *Trichophyton rubrum*
Sumber: (Supriyatin, 2017).

Permukaan atas koloni berwarna putih hingga krem, sedangkan bagian bawah koloni (reverse) berwarna merah gelap yang khas. Tekstur koloni lembut, mirip kapas, dan sedikit berbulu. Bentuk koloni biasanya datar atau pipih, serta tepinya umumnya rapi dan teratur.

Gambar mikroskopis *trichophyton rubrum* dapat dilihat dibawah ini:



Gambar 6. Mikroskopis *Trichophyton rubrum*

Sumber: (Supriyatin,2017).

Ciri-ciri *Trichophyton rubrum* antara lain bentuk hifa yang lurus, konidia yang terdapat pada konidiofor berbentuk seperti pinus, mikrokonidia berbentuk lonjong dan banyak spora. Mikrokonidia juga berbentuk seperti tetesan air mata, serta hifa yang panjang dan lurus (Mitra Putri Mandiri and Sasongkowati, 2024).

- 2) *Trichophyton mentagrophytes* adalah jenis jamur yang hidup dari hewan, dan menyerang kulit dengan menggunakan keratin sebagai sumber makanannya. Keratin adalah protein utama yang terdapat dalam kulit, rambut, dan kuku (Dede Sulviana, Mujahidah Basarang, 2020).

Gambar makroskopis *Trichophyton mentagrophytes* dapat dilihat dibawah ini :



Gambar 7. Makroskopis *Trichophyton mentagrophytes*

Sumber: (Supriyatin, 2017).

Ciri- ciri pemeriksaan makroskopis *Trichophyton Mentagrophytes* menunjukkan permukaan di media yang berbentuk kapas putih, dan jika media dibalik, terlihat adanya warna pigmen kuning, cokelat, hingga kecoklatan (Azmi Nawaliya, Besly Sinuhaji, 2020).

Gambar mikroskopis *Trichophyton mentagrophytes* dapat dilihat dibawah ini:



Gambar 8. Mikroskopis *Trichophyton mentagrophytes*
Sumber: (Azmi Nawaliya, Besly Sinuhaji, 2020).

Dalam pemeriksaan mikroskopik, *Trichophyton mentagrophytes* menunjukkan hifa yang menyerupai tetesan lilin dan spiral, spora berbentuk bulat kecil, miselium terbagi menjadi bagian-bagian, macroconidia berbentuk seperti cerutu, dan microconidia berkumpul seperti anggur (Azmi Nawaliya, Besly Sinuhaji, 2020)

a) *Microsporum* merupakan jamur dari golongan dermatofita yang menyebabkan infeksi pada kulit. Spesies *Microsporum* yang sering menyebabkan penyakit adalah *Microsporum canis* dan *Microsporum gypseum*.

1. *Microsporum canis* merupakan salah satu genus penyebab dermatofitosis atau tinea yang paling banyak menginfeksi kulit kepala, seperti *tinea capitis*. (Ika Rofiqotun Nabwiyah, Lilis

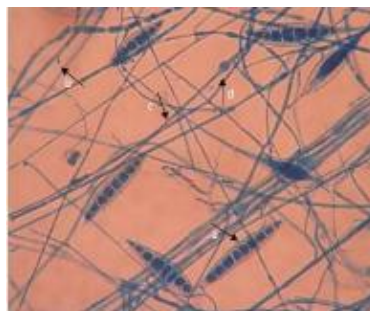
Majidah, 2020). Gambar makroskopis *microsporum canis* dapat dilihat dibawah ini:



Gambar 9. Makroskopis *microsporum canis*
Sumber: (Haryati et al., 2021).

Makroskopis *Microsporum Canis* teksturnya berbulu hingga seperti kapas dan rata hingga berlekuk jarang. Warnanya putih hingga kekuningan dari depan dan kuning tua hingga kuning-oranye dari belakang (Ika Rofiqotun Nabwiyah, Lilis Majidah, 2020).

Gambar mikroskopis *Microsporum canis* dapat dilihat di bawah ini:



Gambar 10. Mikroskopis *Microsporum canis* (a) makrokonidia, (b) mikrokonidia, (c) hifa bersepta yang panjang, dan (d). kladidokonidia sumber: (Haryati et al., 2021).

Microsporum canis menghasilkan hifa bersepta, makrokonidia, dan mikrokonidia. Makrokonidia berbentuk seperti gelendong, dengan ukuran 6 hingga 15 sel, panjang, kasar, dan memiliki dinding sel luar yang tebal. Dinding septalnya tipis. Mikrokonidia jarang ditemukan, uniseluler, dan berbentuk gada hingga piriform (Ika Rofiqotun Nabwiyah, Lilis Majidah,

2020).

1. *Microsporum gypseum* Jamur geofilik (yang berasal dari tanah) termasuk dalam kelompok dermatofita, yang merupakan penyebab umum infeksi jamur pada kulit manusia dan hewan. Infeksi ini biasanya menyerang kulit yang terbuka atau kulit kepala, dan bisa menular melalui kontak langsung dengan tanah atau hewan yang terinfeksi. Infeksi ini dapat menyebabkan peradangan dan biasanya muncul dalam bentuk kurap. Namun, gejala dari infeksi ini terkadang sulit didiagnosis secara akurat karena gejalanya beragam dan tidak spesifik, seperti pada area skrotum (Widia, Lamri, 2024). Gambar makroskopis *microsporum gypseum* dapat dilihat di bawah ini:



Gambar 11. *Microsporum Gypseum* secara makroskopis
Sumber: (Widia, Lamri, 2024).

Tumbuh cukup cepat dengan bagian depan berwarna putih hingga krem dan bagian bawah berwarna kuning hingga oranye, teksturnya kering dan berbulu, kadang sedikit mengkerut, serta bisa mengeluarkan aroma khas tanah (Widia, Lamri, 2024).

Gambar mikroskopis *Microsporum gypseum* dapat dilihat di bawah ini:



Gambar 12 Mikroskopis *Microsporum gypseum*
Sumber: (Widia, Lamri, 2024).

Ciri mikroskopik yang terdapat pada mikrokonidia *Microsporum gypseum* adalah dalam jumlah banyak, berbentuk ellipsoid, yang relatif lebih halus dibanding *Microsprum canis*, berdinding tipis, terdiri atas 4-6 sel atau kurang. *Microsporum gypseum* dapat dijumpai mikrokonidia, tetapi dalam jumlah yang sedikit dan tidak khas (Widia, Lamri, 2024).

Faktor-faktor yang menyebabkan kasus dermatofitosis meningkat meliputi kebersihan diri yang kurang baik, penggunaan pakaian yang ketat atau tidak menyerap keringat, tingkat ekonomi yang rendah, lingkungan yang padat dan lembap, kontak langsung dengan orang yang terinfeksi atau hewan yang terjangkit, serta kondisi kesehatan seperti HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) atau penggunaan obat imunosupresif seperti kortikosteroid dan sitostatika dalam jangka waktu yang lama (Sadikin, 2020).

Diagnosis dermatofitosis dilakukan secara klinis dan didukung oleh beberapa cara pemeriksaan seperti mikroskop, kultur,

serta penggunaan lampu Wood untuk jenis jamur tertentu. Kultur digunakan untuk mengetahui jenis jamur yang menyebabkan penyakit, sedangkan pemeriksaan dengan larutan kalium hidroksida (KOH) 10-20% bertujuan untuk menemukan struktur hifa yang bercabang dan memiliki septa (Sadikin, 2020).

Pengobatan dermatofitosis saat ini telah berkembang dengan ditemukannya berbagai jenis obat antijamur baru, baik dalam bentuk topikal maupun sistemik, yang diharapkan dapat menurunkan prevalensi penyakit jamur. Antijamur sistemik seperti terbinafin, griseofulvin, itraconazol, dan flukonazol diindikasikan untuk pasien yang tidak merespons terapi topikal, dengan hasil yang baik dalam pengobatan dermatofitosis (Awaluddin, Resi Agestia Waji1, 2022).

D. Pesisir Pantai

Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia memiliki garis pantai yang sangat panjang. Kondisi ini menyebabkan Indonesia memiliki wilayah pesisir yang luas dan kaya akan berbagai sumber daya alam. Wilayah pesisir memiliki kekayaan yang sangat beragam, antara lain sumber sumber daya hayati seperti terumbu karang, lambun, dan biodata laut lainnya. Sumber daya nonhayati seperti pesisir, air laut dan mineral dasar laut. Sumber daya alam buatan seperti prasarana kelautan yang berkaitan dengan kelautan dan perikanan, serta jasa lingkungan seperti keindahan alam, permukaan tanah dan laut, aset bawah air yang berkaitan dengan kelautan dan perikanan, serta energi gelombang laut. Keragaman sumber daya alam dan jasa lingkungan ini memerlukan pengelolaan yang dan lestari oleh

negara. Wilayah pesisir memiliki pentingnya yang besar namun rentan terhadap gangguan dan perubahan akibat berbagai aktivitas manusia seperti industri, perumahan, transportasi, pertanian, dan pariwisata (Maria Oktafiana Lafu, Kiik G. Sine, 2022).

Kelurahan Oesapa, Kecamatan Kelapa Lima, Kota Kupang merupakan salah satu Kelurahan di Kota Kupang yang terletak di daerah pesisir pantai dengan jumlah penduduk 32.733 jiwa (proyeksi penduduk Kota Kupang tahun 2019). Pesisir pantai Oesapa dimulai dari Kelurahan Oesapa sampai ke kampung nelayan. Pemukiman di wilayah ini memiliki karakteristik khusus sebagai daerah pesisir yang sering menjadi fokus pembangunan dan aktivitas masyarakat. Kelurahan Oesapa mengalami pertumbuhan penduduk dan pembangunan yang cukup signifikan. Pertumbuhan ini mencakup perkembangan pemukiman, pembangunan infrastruktur, serta pengembangan sektor ekonomi dan pariwisata. Pertumbuhan dan pembangunan tersebut dapat memengaruhi tata ruang kota secara keseluruhan. Pembangunan di pemukiman pesisir pantai Kelurahan Oesapa dapat memberikan dampak sosial ekonomi yang berarti, seperti meningkatkan pendapatan masyarakat, memperluas peluang kerja, serta meningkatkan akses terhadap layanan dan fasilitas publik. Namun, pertumbuhan yang tidak terkendali dapat menyebabkan ketimpangan sosial dan ekonomi, serta berbagai masalah infrastruktur yang akan memengaruhi kualitas hidup masyarakat. Pembangunan yang intensif di pemukiman pesisir pantai dapat berdampak negatif terhadap lingkungan, seperti kerusakan ekosistem pesisir, pencemaran air laut, serta erosi pantai. Dampak ini dapat mengancam keberlanjutan lingkungan dan mempengaruhi

kualitas hidup masyarakat setempat (Maria Oktafiana Lafu, Kiik G. Sine, 2022).

Pantai Oesapa, khususnya pesisir pantai warna Oesapa RT 032 dan RT 033 yang merupakan lokasi penelitian dan pengambilan sampel kerokan kulit kepala yang akan dilakukan, merupakan salah satu kawasan wisata dan ruang publik di Kelurahan Oesapa, Kecamatan Kelapa Lima, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. Pantai ini dikenal sebagai tempat rekreasi dan aktivitas sosial masyarakat setempat yang sering dikunjungi oleh warga kota untuk bersantai, bermain dan menikmati pemandangan laut. Pantai warna Oesapa juga menjadi bagian integral dari kehidupan komunitas pesisir karena lokasinya yang dekat dengan pemukiman dan pusat aktivitas ekonomi lokal. Wilayah Kelurahan Oesapa sendiri memiliki jumlah penduduk yang cukup besar menurut proyeksi Badan Pusat Statistik Kota Kupang tahun 2019, Kelurahan Oesapa berjumlah sekitar 32.733 jiwa, yang mencerminkan kepadatan penduduk yang tinggi di kawasan ini dan menjadi bagian dari latar sosial yang penting dalam studi-studi demografis maupun kesehatan masyarakat di lingkungan pantai tersebut.



Gambar 13 Pesisir pantai Oesapa